

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Rangkuman

Penelitian ini berawal dari kritikan masyarakat, baik masyarakat awam maupun para pengamat ahli, terhadap kualitas hasil dan proses pendidikan. Kritikan tajam yang diarahkan pada kualitas hasil dan proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah rendahnya kemampuan membaca dan ketidakmampuan berpikir komprehensif dan kritis.

Peneliti melakukan studi terhadap beberapa literatur dan hasil penelitian yang membahas tentang pengajaran membaca, problematika, dan alternatif solusi yang berkaitan dengan masalah ini. Dari hasil studi literatur, peneliti tertarik mengelaborasi model mengajar inquiri yang dikemukakan Suchman, teori belajar bermakna yang diajarkan Ausubel, strategi teoretis pengajaran membaca Duffy dan Roehler, dan teori peta pikiran (*mind map*) yang dipromosikan Buzan dalam suatu model pembelajaran yang diberi nama Model Penggunaan Teknik Mencatat Peta Pikiran (TMPP) untuk pembelajaran membaca kritis di SMU.

Model tersebut kemudian dipraktikan di SMU dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas (*Action Research*). Model ini dicoba di kelas 1.1 SMU PGII 2 Bandung pada bulan Nopember 2001 sampai Pebruari 2002.

Penelitian dilakukan dengan tujuan utama untuk menjawab empat pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan teknik mencatat peta pikiran mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa SMU terhadap wacana ?
2. Adakah kendala yang muncul dalam penggunaan teknik mencatat peta pikiran dalam membaca kritis di SMU ?
3. Bagaimana mengatasi kendala yang muncul tersebut ?

4. Apakah penggunaan teknik mencatat peta pikiran ini sesuai diterapkan pada pembelajaran membaca kritis di SMU ?

B. Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan yang didapat selama mengadakan ujicoba, peneliti membuat beberapa simpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penggunaan teknik mencatat peta pikiran mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa, baik aspek kemampuan memahami isi, pola organisasi pesan, maupun kemampuan menilai.
2. Terdapat kendala dalam ujicoba penggunaan TMPP dalam pembelajaran membaca kritis. Kendala itu adalah latar belakang kebiasaan sehari-hari dan cara belajar siswa yang reseptif. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa reseptif dan cenderung pasif, meskipun mereka menunjukkan keseriusan dalam belajar.
3. Solusi yang bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan memberi kesempatan siswa beradaptasi dengan model penggunaan TMPP sambil mendiagnosis kelemahan-kelemahan mereka pada siklus pertama, kemudian melakukan modifikasi secara fleksibel terhadap langkah-langkah dan porsi materi pada pembelajaran pada siklus kedua dan ketiga. Selain itu, guru terus berupaya memotivasi siswa dengan mengoptimalkan teknik bertanya selama proses pembelajaran.
4. Penggunaan TMPP ini sesuai digunakan dalam pembelajaran membaca kritis di SMU. Respon siswa yang positif, terlaksananya proses pembelajaran, dan adanya peningkatan kemampuan membaca kritis siswa adalah bukti bahwa model pembelajaran ini sesuai diterapkan di SMU.

C. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Guru atau dosen pada era reformasi, demokratisasi, dan kebebasan sekarang ini perlu lebih menempatkan diri sebagai moderator, fasilitator, dan motivator selama proses pembelajaran sehingga siswa mendapat kebebasan dalam mengembangkan potensi berpikir kritisnya. Pada akhirnya kebiasaan berpikir kritis tersebut secara sinergis akan mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.
2. Siswa dituntut mampu bertanggung jawab memanfaatkan kebebasan berpikir dan berpendapat yang sekarang mulai diakomodasi oleh sistem pendidikan kita. Tanpa dibarengi rasa tanggung jawab, kebebasan berpikir dan berpendapat yang diberikan tidak akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kualitas berpikir dan membaca kritis.
3. Penyelenggara dan birokrat pendidikan dituntut mampu menciptakan atmosfer kehidupan sekolah/ kampus yang demokratis. Sekolah tidak akan dapat berbuat banyak jika penyelenggara dan birokrat pendidikan mengelola pendidikan dengan pendekatan otoriter.
4. Pemerintah pusat maupun daerah, dituntut sungguh-sungguh memberikan dukungan infrastruktur dan jaminan kebebasan akademis kepada setiap institusi pendidikan untuk membangun budaya akademis yang kritis.
5. Karena penelitian ini hanya dilaksanakan di satu SMU, maka penulis sarankan kepada para guru, mahasiswa, atau peneliti untuk mengujicoba model ini di sekolah atau lembaga pendidikan lain. Sebagai panduan, penulis mengajukan contoh model dan penerapannya dalam bentuk satuan pelajaran yang penulis lampirkan pada tesis ini.